

Model Evaluasi Pembelajaran Dengan Dimensi Gender Social Inclusion Pada Sekolah Dasar

Asmidati Rofiatul Nikmah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

asmidatirofiatul@gmail.com

Abstrak:

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program pembelajaran sudah tercapai dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh pendidik untuk memantau sejauhmana keberhasilan dan kemajuan belajar siswa. Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tingkat pencapaian dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Permasalahan dilatarbelakangi oleh evaluasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan tidak melibatkan peran GSI didalamnya. Hal ini akan mengakibatkan evaluasi pembelajaran tidak bisa berjalan dengan adil dan efektif. Evaluasi pembelajaran, harus memperhatikan dari aspek gender, sosial, dan inklusi peserta didik. Hal ini dilakukan supaya guru dapat menerapkan model, sistem, media, dan strategi pembelajaran, setelah melakukan proses evaluasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dengan dimensi GSI pada Sekolah Dasar. Analisis difokuskan pada aspek evaluasi pembelajaran dengan melibatkan peran GSI pada Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian library research. Hasil penelitian ini, peneliti memandang bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan melibatkan dimensi GSI didalamnya, supaya kegiatan pembelajaran kedepannya dapat lebih baik tanpa memandang perbedaan dan tanpa melakukan diskriminatif.

Kata kunci: *Evaluasi pembelajaran; dimensi GSI; kesetaraan gender i*

Abstract:

In the world of education, evaluation can be interpreted as a process carried out by a teacher to find out the extent to which the success of a learning program has been achieved and implemented on an ongoing basis. Evaluation of student learning outcomes is carried out by educators to monitor the success and progress of student learning. Learning evaluation is defined as a process to determine the level of achievement in learning in accordance with the goals that have been set. The problem was motivated by the evaluation of learning carried out in schools that did not involve the role of GSI in it. This will result in the evaluation of learning cannot run fairly and effectively. Evaluation of learning, must pay attention to aspects of gender, social, and student inclusion. This is done so that teachers can apply models, systems, media, and learning strategies, after carrying out the evaluation process. This paper aims to describe the evaluation of learning with GSI dimensions in elementary schools. The analysis focused on the aspect of learning evaluation by involving the role of GSI in elementary schools. The research method used is a library research method. The results of this study, researchers view that learning

evaluation activities must be carried out by involving the GSI dimension in it, so that futur learning activities can be better regardless of differences and without discriminating.

Keywords: *Learning evaluation; gender social inclusion; gender equality*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan setiap individu, tidak terkecuali pada anak-anak. Pendidikan dapat membantu anak dalam menciptakan kreativitas dan mengeksplorasi lingkungannya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak dan harus sesuai dengan cipta maupun rasa.¹ Dalam prosesnya, pendidikan sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat. Menurut Oemar Hamalik dalam jurnal *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Salah satu jenjang Pendidikan yang ada di Indonesia adalah jenjang sekolah dasar (SD).

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di Sekolah Dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar harus

¹ Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No.1 Juni 2014, hlm 68.

² Basri Mahmud dan Hamzah, *Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah*, Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, Vo. 1 No. 1 Juni 2020, hlm 25.

berjalan optimal.³ Pada pendidikan Sekolah Dasar terdapat berbagai macam pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran tersebut tentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.⁴ Didalam proses pembelajaran terdapat beberapa proses di dalamnya salah satunya yaitu evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai.⁵ Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, merupakan sebuah proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan, supaya kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya menjadi lebih baik dan terarah. Akan tetapi, banyak guru yang melakukan proses evaluasi secara asal-asalan. Misalnya, hanya melakukan proses evaluasi dari salah satu sisi bidang saja dan mengabaikan bidang yang lain. Permasalahan gender, sosial, dan inklusi juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal ini dikarenakan, proses evaluasi akan berjalan dengan baik jika guru melakukan proses evaluasi tanpa memandang gender, sosial, dan inklusi dari peserta didik tersebut.

Selain itu, pendekatan pemberdayaan telah menjadi instrumen penting dalam perencanaan kegiatan evaluasi. Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, hambatan, dan pilihan dalam pembelajaran bahkan perbedaan dari segi gender, sosial, dan inklusi. Gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin dan bukanlah perempuan ataupun laki-laki. Gender memuat fungsi

³ Kukuh Andri Aka, *Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN*, Jurnal Pedagogia, Vol. 5 No. 1, 2016, hlm 35.

⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm 337.

⁵ Kadek Ayu Nastiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm 2.

dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender diciptakan melalui proses sosial budaya yang panjang dalam lingkup masyarakat dan pendidikan tertentu. Inklusi adalah proses membangun hubungan sosial dan menghormati keberagaman individu, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Inklusi sosial merangkul semua warga negara yang mengalami stigma dan marginalisasi dengan mengajak masyarakat luas untuk bertindak inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan sosial inklusi yang harus dilakukan guru merupakan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan antara peserta didik yang ada di kelas.⁶

Isu kesenjangan gender saat ini masih banyak dalam dunia pendidikan. Hal ini mengakibatkan banyaknya sekolah yang belum bisa menerapkan sistem pendidikan yang lebih mengutamakan gender, sosial, dan inklusi. Perencanaan pembangunan yang inklusif gender harus dilakukan oleh pengelola bangunan semua tingkatan. Untuk menjamin keberlangsungan kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan inklusif gender, maka perspektif gender harus diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan pembangunan jangka panjang dan menengah, serta pendek. Dengan demikian, perencanaan pembangunan inklusif gender dilakukan dalam upaya untuk memperkecil kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang pembangunan tak terkecuali pendidikan yang harus dituangkan secara jelas di dalam dokumen perencanaan.⁷

Artikel ini bertujuan untuk melihat relevansi dan eksistensi evaluasi pembelajaran berdasarkan dimensi GSI.⁸ Terdapat beberapa kajian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran berdasarkan dimensi GSI dan sedikit menyinggung tentang sekolah inklusi. Beberapa diantaranya adalah kajian yang dilakukan oleh

⁶ Retno Kusumawiranti, *Pengarusutamaan Gender dan Inklusi dalam Pembangunan Desa*, Jurnal Populika Vol. 9 No. 1, 2021, hlm 17-18.

⁷ Siti Zulaiha, *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm 89.

⁸ Evi Muafiah, dkk, *Gender Equality and Sosial Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo*, Jurnal Musawa, Vo. 19 No. 2, 2020, hlm 144.

Nunung Nuriyah dengan judul *Evaluasi Pembelajaran Sebuah Kajian Teori*. Kajian ini menyatakan bahwa dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut, akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian.⁹

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, dkk dengan judul *Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*, menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan upaya untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai diagnostik, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, dan menetapkan kemampuan dan kesulitan serta untuk mendorong motivasi belajar.¹⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution dengan judul *Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam* menyatakan bahwa adanya konsep pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender sangat diperlukan. Saat ini banyak diketahui bahwa perempuan-perempuan yang hebat dalam lintasan sejarah bahkan di era kontemporer ini dengan prestasi yang luar biasa. Inilah yang mengantarkan pemahaman atau anggapan tentang perempuan selama ini dengan anggapan *stereotype* yakni perempuan bodoh.¹¹

Kemudian, penelitian dilakukan oleh Nur Ngazizah, dkk, dengan judul *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Inklusi pada Peserta didik Sekolah Dasar*. Kajian ini menyatakan bahwa pihak sekolah mengupayakan peningkatan

⁹ Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*, Jurnal Edueksos, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm 85.

¹⁰ Ina Magdalena, dkk, *Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm 256.

¹¹ Abdul Gani Jamora Nasution, *Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Multidisipliner, Vol. 4 No.2, 2017, hlm 25.

kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil pengamatan sikap peserta didik kelas V pada aspek religious, disiplin, dan lebih unggul pada peserta didik perempuan. Sedangkan aspek jujur dan peduli lebih unggul peserta didik laki-laki.¹²

Penelitian lain dilakukan oleh Abd. Kadir dengan judul *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Kajian ini menyatakan bahwa sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana sekolah regular (biasa), tetapi menerima ABK sebagai peserta didik dengan menyediakan sistem pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana dan prasarana.¹³

Lalu, penelitian dilakukan oleh Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati dengan judul *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*. Kajian ini menyatakan bahwa sekolah inklusi menyediakan layanan pendidikan bagi anak ABK. Sesuai amanat UU sekolah dasar harus bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi. Pendidikan inklusi dilakukan untuk menciptakan lingkungan ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani kehidupan.¹⁴

Kajian tersebut telah membuktikan bahwa proses evaluasi pembelajaran harus dilakukan tanpa memandang gender, sosial, dan inklusi dari peserta didik. Artinya kegiatan evaluasi pembelajaran siswa pada khususnya harus dilakukan dengan adil dan sama rata. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan pemenuhan hak dan kesempatan untuk meningkatkan belajar

¹² Nur Ngazizah, dkk, *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Inklusi pada Peserta didik Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 6 No. 1, 2022, hlm 1004.

¹³ Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm 10.

¹⁴ Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati, *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm 39-40.

dengan baik. Oleh karena itu, saat ini khusus pada jenjang Sekolah Dasar sudah diberlakukan sistem pendidikan atau sekolah inklusi. Diharapkan dengan diberlakukan pendidikan inklusi, semua siswa baik yang reguler (biasa) dengan ABK mendapatkan pelayanan dan bimbingan dalam kegiatan pendidikan secara efektif dan kritis. Hasil kajian tersebut merupakan suatu referensi dalam melakukan kajian ini maupun yang lain dan sebagai gambaran awal terhadap analisis tentang evaluasi pembelajaran dengan dimensi GSI pada sekolah inklusi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang cenderung menggunakan sistem analisis dan deskriptif. Tulisan ini merupakan hasil kajian penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* merupakan penelitian yang data atau bahan yang diperlukan berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, maupun majalah.¹⁵ *Library research* ini digunakan untuk meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan mengenai evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada dimensi GSI.¹⁶

Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Salah satunya dalam proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membuat suatu keputusan. Evaluasi juga berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data, serta pelaporan yang berguna bagi pengambil keputusan. Selain itu, menurut Dunn

¹⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra, Vol. 8 No. 1, 2014, hlm 68.

¹⁶ Rizaldy Fatha Pringgar, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*, Jurnal IT-EDU, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm 319

dalam jurnal *Evaluasi Pendidikan* (2018) menyatakan bahwa evaluasi adalah usaha untuk menentukan manfaat atau kegunaan sosial dari kebijakan atau program dan bukan sekedar mengumpulkan informasi tentang keluaran tindakan kebijaksanaan baik yang diperkirakan sebelumnya maupun yang tidak diperkirakan.¹⁷ Pelaksanaan evaluasi ialah inti dari pelaksanaan pendidikan dan suatu keharusan untuk dilakukan serta menjadi catatan penting guna memetakan capaian siswa pada proses pembelajaran dan memperoleh *feedback* bagi siswa.¹⁸ Jadi evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dari belajar siswa.

PEMBAHASAN

Evaluasi proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru dan siswa, terutama penilaian hasil belajar jangka pendek dan jangka panjang.¹⁹ Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem memberikan dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi optimal. Kedua adalah manfaat yang dapat dicapai melalui evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.²⁰

Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui objek evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyorotinya dari tiga segi, yaitu dari segi input, transformasi, dan output. Input kita anggap sebagai

¹⁷ Jajang Permana Jaya, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Sekolah Dasar Sif Al-Fikri Depok (Penerapan Model Evaluasi Stake)*, Jurnal Evaluasi Pendidikan, Vol. 9 No. 2, 2018, hlm 99-100.

¹⁸ Muh. Fitrah dan Ruslan, *Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah pada Masa Pandemic Covid-19 di Bima*, Jurnal Basicedu, Vol.5 No.1, 2021, hlm 180.

¹⁹ Ibid, hlm 180.

²⁰ Mahirah B., *Evaluasi Pembelajaran Peserta Didik (Siswa)*, Jurnal Idaarah, Vol. 1 No. 2, 2017, hlm 257.

bahan mentah, transformasi kita anggap sebagai dapur pengolahan bahan mentah, dan output kita anggap sebagai hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai. Dalam proses pembelajaran di sekolah, input adalah calon peserta didik. Ditilik dari segi input ini, maka objek dari evaluasi pendidikan adalah aspek kemampuan, aspek kepribadian, dan sikap.²¹

Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi antara pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat tertentu saja, sehingga akan mengakibatkan minimnya informasi tentang peserta didik dan mengakibatkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik menjadi bias dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Maka dari itu, pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi pembelajaran.²² Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Kontinuitas. Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang pengajar harus dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didiknya, baik dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara optimal, maka diperlukan evaluasi pembelajaran secara kesinambungan.
- b. Keseluruhan. Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan dengan melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.
- c. Objektivitas, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja sehingga dapat meminimalkan subjektivitas pendidik.

²¹ Hendro Sugiyono Wibowo, *Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik Difabel Netra*, Jurnal Inklusi, Vol. 2 No. 1, 2015, hlm 95-96.

²² Leni Fitrianti, *Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 10 No. 1, 2018, hlm 100.

- d. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan dan tidak merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- e. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian dalam hal ini benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- f. Terbuka, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik dan pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian yang digunakan.
- g. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- h. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan prosedur dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.²³

Seperti sebuah kasus penelitian tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada sekolah inklusi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fetri Hasanah dengan judul *Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusi SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis perbedaan dari sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan seperti biasanya dengan sistem evaluasi yang dilakukan dengan melibatkan dimensi GSI. Adapun dari hasil penelitian tersebut, dalam pelaksanaan evaluasi belajar siswa harus diutamakan sistem penyetaraan gender, sosial, maupun inklusi siswa. Dalam

²³ Akhmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 15 No. 27, 2017, hlm 4-5.

pelaksananya tetap membutuhkan tujuan, teknik, dan instrumen yang dibutuhkan dalam kegiatan evaluasi seperti biasanya. Dari kasus tersebut, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas inklusi masih perlu penyempurnaan dalam tahap keakuratan dan metode untuk memperkecil hambatanya. Walaupun begitu, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut mendapatkan hasil yang kurang baik. Dalam pelaksanaannya pun masih ditemui hambatan dan kesulitan dalam proses evaluasi yang dilaksanakan dengan dimensi GSI yaitu dari faktor peserta didik, materi, dan guru. Tetapi, ada salah satu faktor pendukungnya yaitu adanya *upgrade* kompetensi guru dan dukungan orang tua.²⁴ Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Selain itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan beberapa langkah berikut supaya kegiatan evaluasi dapat berjalan dengan baik, yaitu:

a. Menentukan tujuan

Tujuan penilaian hasil belajar siswa yaitu untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai rencana pembelajaran yang disusun oleh guru kelas. Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa mencakup kognitif, psikomotorik, dan afektif.²⁵

b. Menentukan rencana penilaian

Rencana penilaian hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran yang harus dikuasai siswa dan materi sajian yang dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi serta teknik penilaian yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi siswa.

²⁴ Fetri Khasanah, Skripsi *Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusi SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm 5.

²⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 29.

- c. Penyusunan instrumen penilaian
Instrumen penilaian hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif atau informasi dapat berwujud tes maupun non-tes.²⁶
- d. Pengumpulan data atau informasi
Pengumpulan data atau informasi dalam bentuknya adalah pelaksanaan penggunaan instrumen penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud guru dan siswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar.
- e. Analisis dan interpretasi
Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar siswa. Analisis dan interpretasi didahului dengan langkah *scoring* sebagai tahapan penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.
- f. Tindak lanjut
Tindak lanjut merupakan kegiatan menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan penilaian hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.²⁷ Kegiatan evaluasi

²⁶ Ibid, hlm 29.

²⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 30.

sangat perlu dilakukan, hal ini akan sangat berpengaruh bagi siswa maupun bagi orang tuanya serta bagi guru. Bagi siswa evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan guru. Dalam hal ini ada 2 kemungkinan yang terjadi dari proses evaluasi tersebut, yaitu hasil yang memuaskan dan hasil yang tidak memuaskan. Jika dari hasil evaluasi banyak siswa yang mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, maka untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya harus diperbaiki lebih baik lagi. Sedangkan pentingnya evaluasi bagi orang tua adalah untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya, membimbing kegiatan belajar anaknya, menentukan tindak lanjut pendidikan sesuai kemampuan anaknya. Bagi guru evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui siswa manakah yang sudah menguasai pembelajaran dan yang belum, dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran tersebut, serta dapat mengetahui apakah tujuan dan materi pembelajaran yang telah disampaikan dikuasai siswa atau belum.²⁸

Evaluasi pembelajaran biasanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran, namun evaluasi dirancang sedemikian rupa dan disiapkan sebelum pembelajaran. Dengan tujuan evaluasi, baik pendidik maupun peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum evaluasi tersebut dilaksanakan, agar hasil yang diinginkan terpenuhi sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).²⁹ Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan proses pengembangan dari alat evaluasi yang digunakan. Perlunya pengembangan piranti evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Piranti atau alat yang diperlukan untuk melakukan evaluasi pembelajaran

²⁸ Ina Magdalena, dkk, *Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya*, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 2, 2020, hlm 252-253.

²⁹ Raida Namira Aulia, dkk, *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*, *Jurnal Belaindika*, Vo. 1 No. 1, 2020, hlm 2.

adalah melalui penilaian tes dan non tes. Penilaian tes dibedakan menjadi tes tulis dan tes lisan.³⁰

Penilaian tes tulis merupakan alat penilaian yang penyajian atau pengerjaannya oleh siswa dilakukan dalam bentuk tertulis. Jawaban siswa dapat berupa jawaban pertanyaan, ataupun tanggapan. Tes lisan merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan oleh siswa secara langsung. Selain itu, terdapat juga tes perbuatan yang bisa dilakukan dalam proses evaluasi. Tes perbuatan merupakan penilaian yang penugasannya dapat disampaikan secara lisan dan tertulis serta pengerjaannya dilakukan dalam bentuk penampilan atau perbuatan. Tes perbuatan ini akan memberikan gambaran mengenai minat maupun sikap siswa.³¹

Sedangkan, untuk penilaian non tes juga dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya dengan penilaian performansi, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Penilaian performansi atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan setelah siswa melakukan proses pembelajaran, misalnya dengan melakukan demonstrasi atau presentasi di depan kelas. Pengukurannya dapat menggunakan lembar observasi yang berupa daftar *check* maupun skala *rating*. Penilaian proyek merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi dari suatu proyek yang ditugaskan guru. Berbeda lagi dengan penilaian portofolio, penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa dalam bidang tertentu.³² Dalam melakukan proses penilaian harus mampu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.³³

Sarana dan prasarana evaluasi ini sangat diperlukan untuk bisa mengetahui kemampuan berpikir siswa atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan, hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam

³⁰ Kadek Ayu Nastiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm 33.

³¹ Raida Namira Aulia, dkk, *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*, *Jurnal Belaindika*, Vol. 1 No. 1, 2020, hlm 3.

³² *Ibid*, hlm 3.

³³ Andini Aqmarani, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA pada Tingkat Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm 61.

mengerjakan soal evaluasi tersebut. Penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang hendak dinilai harus ditetapkan sebelumnya agar guru memiliki pedoman di dalam melaksanakan penilaiannya.³⁴ Jika piranti yang digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran sebelumnya belum maksimal, maka guru harus bisa meningkatkan efisiensi dan keefektifan bagi piranti evaluasi pembelajaran, pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur keadilan. Adil dalam arti bahwa penilaian tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Penilaian dan evaluasi yang adil jika instrument bebas dari adanya unsur bias item/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning* (DIF). Akar dari adanya bias tes adalah terdapatnya item-item dalam tes yang tidak berfungsi sama terhadap kelompok tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang setara. Bentuk bias item yang dikenal dengan nama DIF ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tetapi berasal dari kelompok yang berbeda tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar. Deteksi butir soal dapat diselidiki menggunakan beberapa metode seperti metode *sibtest*.³⁵

Menurut Childs dalam jurnal *Palastren*, mengatakan bahwa bias jenis kelamin dapat bersumber dari materi atau referensi yang ofensif terhadap laki-laki atau terhadap perempuan, referensi objek dan gagasan yang lebih akrab bagi perempuan dan kurang akrab bagi laki-laki atau sebaliknya, dan representasi yang tak seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor item atau peranan gender yang bersifat stereotip. Jadi, timbulnya bias adalah sebagai

³⁴ Raida Namira Aulia, dkk, *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*, Jurnal *Belaindika*, Vol. 1 No. 1, 2020, hlm 4.

³⁵ Ismanto, *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal *Palastren*, Vol. 8 No. 2, 2015, hlm 450.

reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik item yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan.

Dari segi deteksi bias item, yang dalam hal ini dilacak berdasarkan jenis kelamin, ternyata untuk tes matematika semisal 1) seorang kontraktor hendak membuat kolam renang seluas lapangan sepak bola ukuran standar, jika kedalaman kolam rata-rata 1,2 m, berapa liter air yang dibutuhkan untuk mengisi kolam renang secara penuh? Dan 2) ibu menyuruh santi membeli 3 macam sayuran dan 4 macam buah-buahan. Jika rata-rata satu jenis sayur dan buah seharga masing-masing Rp 3.500 dan Rp 8.500, berapa uang yang harus diberikan ibu kepada Santi? Item nomor 1 yang lebih mudah untuk kelompok laki-laki dan ada satu item

yang lebih mudah bagi kelompok perempuan. Namun, jika dilihat dari karakteristik item yang diujikan tanpa adanya kasus yang terkait karakteristik gender, tampaknya lebih terkait dengan faktor lain yang masih perlu diselidiki lebih lanjut. Faktor lain yang perlu diperhatikan bahwa ternyata di lapangan masih ada guru yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengembangkan instrumen. Dengan demikian, perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru terlebih dalam hal mendeteksi bias butir agar dapat menghasilkan butir/item tes hasil belajar yang nirbias.³⁶

Menurut Saifuddin Azwar dalam jurnal *Palastren*, beberapa hal berikut diduga ikut menjadi penyebab adanya kesenjangan performa antara laki-laki dan perempuan terkait respons terhadap soal tes. Pertama, soal tes yang bias dimana soal tes yang jawaban benarnya berkaitan dengan perbedaan gender yang besar selalu menguntungkan laki-laki sekalipun prestasi akademik perempuan tinggi. Serta umumnya perempuan lebih baik menjawab soal mengenai hubungan, estetika, dan humanitas sedangkan laki-laki lebih berhasil dalam menjawab pertanyaan mengenai Olahraga,

³⁶ Ibid, hlm 450.

IPA, dan Bisnis.³⁷ Kedua, format pilihan ganda dimana menurut hasil penelitian oleh ETS dan *the collage board* menyimpulkan bahwa kesenjangan skor antar gender berkurang atau hilang sama sekali pada semua bentuk soal (seperti jawaban pendek, esai, dan respons terpol). Ketiga, peluang menebak dimana laki-laki cenderung lebih mengambil risiko dan akan menebak bila mereka tidak mengetahui jawaban, sedangkan perempuan cenderung menjawab hanya bila mereka yakin betul bahwa jawaban mereka adalah benar dan tidak cenderung menebak. Semisal, tes pilihan ganda dengan lima pilihan yang memberlakukan *guessing penalty*, yaitu mengurangi skor dengan seperempat bagi setiap jawaban salah dan memberik skor nol bagi yang tidak merasa pasti dengan jawabannya tidak membuat tebakan sembarang karena spekulasi dalam menjawab mengandung risiko kerugian skor. Keempat, keterbatasan waktu yaitu adanya kesenjangan jenis kelamin adalah unsur keharusan bekerja cepat dalam merespons tes atau bersifat *speede* pada tes. Bukti menunjukkan bahwa perempuan memiliki pendekatan pemecahan masalah yang berbeda dari laki-laki. Pada umumnya, perempuan cenderung melihat *problem* secara menyeluruh, mempertimbangkan lebih dari satu kemungkinan jawaban benar dan memeriksa jawaban mereka. Berbagai studi menemukan bahwa bila ujian diberikan tanpa tekanan keterbatasan waktu maka skor perempuan akan meningkat tajam sedangkan skor laki-laki tidak banyak berubah disbanding dengan ujian yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas yang menimbulkan rasa tertekan.³⁸

Secara khusus tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.³⁹ Evaluasi dalam pembelajaran inklusi itu pada dasarnya hamper sama dengan evaluasi pada

³⁷ Ismanto, *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2, 2015, hlm 451-453.

³⁸ Ibid, hlm 451-453.

³⁹ Andi Sadapotto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm 5. (cek validasi fotnot)

pembelajaran umumnya. Tetapi sekolah inklusi lebih memandang setara dan adil bagi setiap peserta didiknya. Berbeda halnya dengan sekolah pada umumnya, yang terkadang saat melakukan proses evaluasi kemudian ada siswa yang masih keluarga dengan guru tersebut atau siswa paling teladan di sekolah, maka penilaian yang dilakukan berbeda. Justru, hal tersebut juga akan sangat berdampak bagi perkembangan sekolah.

Saat ini kegiatan evaluasi hasil belajar dengan dimensi GSI belum terlaksana secara keseluruhan tetapi upaya yang sudah dilakukan sudah menunjukkan hasil yang maksimal bagi agenda pembelajaran selanjutnya. Sekolah yang belum memberlakukan kegiatan pembelajaran yang berbasis GSI, antara peserta didik maupun pendidik timbul kesenjangan gender dalam pendidikan. Bentuk kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, misalnya kurangnya partisipasi. Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan mengalami masalah yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi peserta didik perempuan dalam bidang pendidikan formal sangatlah rendah. Dimana, jumlah murid perempuan hanya separuh dari jumlah laki-laki.⁴⁰

Kemudian, terkait dengan perlakuan yang tidak adil. Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas sering kali bersifat merugikan siswa perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian lebih besar kepada murid laki-laki dibanding dengan murid perempuan. Para guru terkadang cenderung berpikir kearah *self fulfilling prophecy* terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak bisa memperoleh pendidikan yang tinggi. Lalu, terkait dengan dimensi akses artinya fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas. Penyebabnya adalah beban tugas rumah tangga yang dibebankan pada perempuan. Selanjutnya, terkait dengan dimensi proses pembelajaran, artinya materi pendidikan seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-

⁴⁰ Siti Malaiha Dewi, *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif di Paud Ainia Mejubo Kudus*, Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 1 No. 1, 2013, hlm 120.

contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Berawal dari berbagai kesenjangan tersebut, pihak sekolah kemudian mengadakan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun aktivitas di luar jam pembelajaran supaya tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Hingga akhirnya, sekolah memberlakukan pembelajaran dengan dimensi gsi dan sekolah inklusi. Dalam menerapkan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan beberapa Langkah-langkahnya, diantaranya:

- a. Merumuskan dan menetapkan kegiatan
- b. Menyiapkan alat dan teknik penilaian
- c. Menetapkan kriteria penilaian
- d. Mengumpulkan data
- e. Menentukan nilai⁴¹

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar juga dapat digambarkan dengan berbagai langkah, yaitu:

- a. Menentukan tujuan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi itu penting sekali, karena tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b. Penyusunan kisi-kisi soal. Penulisan soal adalah penulisan indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perinciannya dalam kisi-kisi.
- c. Telaah soal. Telaah soal idealnya dilakukan oleh orang lain yang berkompoten dalam bidang studi.
- d. Uji coba. Uji coba ini adalah upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur.

⁴¹ Agus Jatmiko, *Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm 91-93.

- e. Penyusunan soal. Dalam penyajian butir-butir soal perlu disusun menjadi suatu alat ukur yang terpadu. Bentuk soal dan tingkat kesulitannya harus benar-benar diperhatikan.
- f. Penyajian tes. Tes diberikan kepada peserta didik dengan memberikan suasana yang tenang saat mengerjakannya.
- g. *Scoring*. *Scoring* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari masing-masing peserta didik.
- h. Pengolahan tes. Setelah *scoring* hasilnya perlu dipilih dengan mencari konversi nilai.
- i. Pelaporan hasil tes. Laporan tersebut dapat diberikan kepada peserta didik, orang tua, maupun kepala sekolah.⁴²

Berkaitan dengan adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan, kurikulum juga memiliki peranan yang penting bagi terlaksananya program evaluasi pembelajaran berdasarkan dimensi gender, sosial, dan inklusi. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah tentang muatan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Prinsip tersebut menyatakan bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Lebih lanjut dalam model pembelajaran inklusif gender dijelaskan bahwa kurikulum inklusif gender yaitu kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender (memperhatikan kesamaan akses, partisipasi, kontrol, manfaat, dan memastikan tidak ada diskriminasi gender dalam berbagai bentuknya), atau dalam dokumen kurikulum sebagai upaya untuk mencapai keadilan sosial.⁴³

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan di atas, bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan dan sebisa mungkin menerapkan pembelajaran inklusif gender. Dimana pembelajaran ini mengakui dan mempertimbangkan perbedaan

⁴² Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2018), hlm 21-26.

⁴³ Siti Zulaiha, *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm 91-94.

kebutuhan, minat, pengalaman, cara belajar siswa-siswi disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungannya. Sehingga, dalam evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru bisa mengakui adanya perbedaan konstruksi gender laki-laki dan perempuan yang harus sama-sama diakui dan dihargai, serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender. Selain itu, dalam evaluasi pembelajaran guru harus bisa untuk menghindari diskriminasi gender, menggunakan penilaian beragam, melibatkan orang tua siswa secara seimbang, mampu menumbuhkan sikap positif bagi siswa-siswi, dapat mendorong siswa-siswi untuk mampu melakukan penilaian dirinya sendiri, dapat digunakan untuk upaya perubahan bias gender menuju sensitif gender, dan agar mudah teridentifikasi jika terjadi kesenjangan gender antara keduanya dan meningkatkan alternatif solusinya.⁴⁴

PENUTUP

Pelaksanaan evaluasi belajar siswa harus diutamakan sistem penyetaraan gender, sosial, maupun inklusi siswa. Kegiatan evaluasi sangat perlu dilakukan, hal ini akan sangat berpengaruh bagi siswa maupun bagi orang tuanya serta bagi guru. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan proses pengembangan dari alat evaluasi yang digunakan. Perlunya pengembangan piranti evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Alat yang diperlukan untuk melakukan evaluasi pembelajaran adalah melalui penilaian tes dan non tes. Penerapan evaluasi hasil belajar dengan dimensi GSI belum terlaksana secara keseluruhan tetapi upaya yang sudah dilakukan sudah menunjukkan hasil yang maksimal bagi agenda pembelajaran selanjutnya. Sebaiknya, memang setiap jenjang pendidikan menerapkan evaluasi pembelajaran dengan dimensi GSI. Hal ini, supaya evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak menimbulkan kesenjangan bagi peserta didik yang akan

⁴⁴ Ibid, hlm 91-94.

mempermudah proses pelaksanaan evaluasi dan akan menimbulkan sistem evaluasi yang adil.

DAFTAR RUJUKAN

- Aka, Kukuh Andri. 2016. *Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN*. Jurnal Pedagogia. Vol. 5 No. 1.
- Aqmarani, Andini, dkk. 2020. *Evaluasi Pembelajaran IPA pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 1 No. 2.
- Ariastuti, Reni dan Vitri Dyah Herawati. 2016. *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. Vol. 1 No. 1.
- Aulia, Raida Namira, dkk. 2020. *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Jurnal Belaindika. Vol. 1 No. 1.
- B. Mahirah. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Peserta Didik (Siswa)*. Jurnal Idaarah. Vol. 1 No. 2.
- Dewi, Siti Malaiha. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif di Paud Ainia Mejobo Kudus*. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 1 No. 1.
- Fitrah, Muh. dan Ruslan. 2021. *Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah pada Masa Pandemic Covid-19 di Bima*. Jurnal Basicedu. Vol.5 No.1.
- Fitrianti, Leni. 2018. *Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. Vol. 10 No. 1.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra. Vol. 8 No. 1. Ismanto. 2015. *Evaluasi Pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Palastren. Vol. 8 No. 2.

- Jatmiko, Agus. 2020. *Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3 No. 1.
- Jaya, Jajang Permana, dkk. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Sekolah Dasar Sif Al-Fikri Depok (Penerapan Model Evaluasi Stake)*. Jurnal Evaluasi Pendidikan. Vol. 9 No. 2.
- Kadir, Abd. 2015. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3 No. 1.
- Khasanah, Fetri. 2021. *Skripsi Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusi SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kusumawiranti, Retno. 2021. *Pengarusutamaan Gender dan Inklusi dalam Pembangunan Desa*. Jurnal Populika Vol. 9 No. 1.
- Magdalena, Ina, dkk. 2020. *Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya*. Jurnal Pendidikan dan Sains. Vol. 2 No. 2.
- Mahmud, Basri dan Hamzah. 2020. *Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah*. Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab. Vol. 1 No. 1.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muafiah, Evi, dkk. 2020. *Gender Equality and Sosial Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo*. Jurnal Musawa. Vol. 19 No. 2.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. *Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 11 No.1.

- Nastiti, Kadek Ayu. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. 2017. *Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Multidisipliner. Vol. 4 No.2.
- Ngazizah, Nur dkk. 2022. *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Inklusi pada Peserta didik Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol. 6 No. 1.
- Nuriyah, Nunung. 2014. *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*. Jurnal Edueksos. Vol. 3 No. 1.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 3 No. 2.
- Pringgar, Rizaldy Fatha. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. Jurnal IT-EDU. Vol. 5 No. 1.
- Riadi, Akhmad. 2017. *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 15 No. 27.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Sleman: Deepublish.
- Sadapotto, Andi. 2021. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wibowo, Hendro Sugiyono. 2015. *Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik Difabel Netra*. Jurnal Inklusi. Vol. 2 No. 1.
- Zulaiha, Siti. 2017. *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 4 No. 2